

**PERAN HARGA DIRI, OPTIMISME DAN KEHARMONISAN KELUARGA
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANAK JALANAN
SMP MASTER DEPOK**

ARMY WIJAYANTI (army_2love@yahoo.com)

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

INTISARI

Setiap anak di dunia ini memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlindungan dan kesempatan pendidikan, termasuk anak jalanan. Banyak sekolah formal dan informal didirikan oleh negeri maupun swasta. Prestasi yang dihasilkan oleh anak jalanan semakin banyak walaupun ada pula anak jalanan yang masih terpuruk oleh keadaannya. Ada banyak penyebab, antaranya tingkat harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga mereka. Secara karakteristik, anak jalanan berbeda dengan anak pada umumnya namun hal tersebut tidak menjadikan mereka kehilangan hak untuk memiliki hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi anak jalanan yang akan difokuskan pada anak jalanan SMP Master Depok Jawa Barat. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara kuantitatif dan kualitatif, yaitu teknik analisis regresi berganda dengan metode Colaizzi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) ada peran yang signifikan antara harga diri terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,352 dan $p < 0,05$; (2) ada peran signifikan antara optimisme terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,541 dan $p < 0,05$; (3) ada peran signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,378 dan $p < 0,05$; (4) ada peran secara bersama-sama antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi dengan nilai $F = 24,085$ dan $p < 0,05$ dengan sumbangan efektif sebesar 56,2%; (5) ada faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak jalanan SMP Master, yaitu status ekonomi dan senior atau abang-abangan di jalanan.

Kata kunci: anak jalanan, motivasi berprestasi, harga diri, optimisme, keharmonisan keluarga

ABSTRACT

THE ROLE OF SELF-ESTEEM, OPTIMISM AND FAMILY HARMONY TO ACHIEVEMENT MOTIVATION OF STREET CHILDREN OF DEPOK, MASTER JUNIOR HIGH SCHOOL

Every child in this world has the same rights to protection and education opportunities, including street children. Many formal and informal schools set up by public and private. Achievements generated by street children has increased, although there are street children who are still afflicted by the condition. There are many causes, among them the level of self-esteem, optimism and harmony of their family. Characteristically, street children in contrast to children in general, but it does not make them lose the right to have a better life. Therefore, this study aimed to determine the relationship of self-esteem, optimism and harmony of families to achievement motivation of street children who will be focused on street children of Master Junior High School, Depok West Java. The data analysis technique that will be used in this study is a combination of quantitative and qualitative, which is a technique of multiple regression analysis with Colaizzi method.

Based on the analysis of data obtained conclusions: (1) there is a significant role of self-esteem to achievement motivation of 0.352 and $p < 0.05$; (2) there is a significant role of optimism to achievement motivation of 0.541 and $p < 0.05$; (3) there is a significant role of family harmony to achievement motivation of 0.378 and $p < 0.05$; (4) there is a together role between self esteem, optimis and family harmony to achievement motivation by $F = 24,085$ and $p < 0,05$ with the effective contribution of 56,2%; (5) there are other factors that influence achievement motivation of street children of Master Junior High School, namely economics status and senior brother in the streets.

Keywords: street children, achievement motivation, self-esteem, optimism, family harmony

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, anak-anak jalanan bertambah jumlahnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara makro, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan namun berbanding terbalik dengan sektor mikro yang cenderung berjalan di tempat. Ketimpangan ekonomi pun menjadi begitu terlihat jelas, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin terjepit. Keadaan ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah anak-anak jalanan terutama di kota-kota besar, salah satunya adalah Jakarta. Menurut Pardede (2008), jumlah anak-anak jalanan dapat diperkirakan berjumlah 50.000 anak, bahkan mungkin lebih, yang menghabiskan waktu produktif di jalanan. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, mengatakan jumlah anak jalanan pada tahun 2008 di wilayah Jabodetabek mencapai 80 ribu anak dengan 30 ribu anak berada di wilayah Jakarta (Moeko, 2008; Pamuchtia & Pandjaitan, 2010).

Saat ini di Indonesia sudah mulai bermunculan sekolah-sekolah rintisan bagi anak-anak jalanan yang memiliki kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan lingkungan mereka. Sekolah-sekolah tersebut bersifat swasta atau pribadi sehingga bersifat sederhana pada awal pembentukannya. Jadwal pelajaran dan bentuk pengajaran yang dilakukan pun tidak sama dengan bentuk standar yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Semuanya disesuaikan dengan cara hidup dan lingkungan anak-anak jalanan itu berada.

Pada dasarnya setiap anak di Indonesia dijamin kesejahteraan dan hidupnya oleh Negara seperti tertuang dalam UUD 1945, termasuk

masalah pendidikan. Setiap anak, bahkan anak jalanan, memiliki kesempatan untuk berhasil dan sukses dalam hidupnya. Belakangan ini sering kita mendengar kisah inspiratif dari anak-anak jalanan yang dapat merubah nasibnya menjadi lebih baik, menjadi inspirasi bagi teman-temannya yang lain. Ada dari mereka yang setelah lulus sekolah kemudian berhasil diterima di beberapa perguruan tinggi negeri dengan beasiswa dan beberapa bahkan mendapat beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Ada banyak faktor yang mendukung hal positif seperti itu, salah satunya adalah motivasi. Mereka yang dapat bangkit dari keterpurukan pada umumnya memiliki motivasi yang tinggi, motivasi untuk hidup lebih baik, motivasi untuk memiliki prestasi dalam hidup. Motivasi berprestasi jika mengacu pada teori Mc Clelland (1987) adalah daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal.

Sekolah Master sudah cukup terkenal eksistensinya di kalangan anak jalanan dan masyarakat sekitar. Terkenal bukan hanya karena kemudahan akses pendidikan yang diberikan bagi para anak jalanan, namun juga terkenal karena prestasinya yang cukup membanggakan. Seperti disebutkan di atas, bahwa beberapa lulusan sekolah Master ada yang mendapatkan beasiswa di beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia seperti Universitas Indonesia dan juga beasiswa di Perguruan Tinggi bergengsi di luar negeri seperti Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun

selain mereka, terdapat juga siswa yang menyerah di tengah perjalanan dan tidak kembali bersekolah dengan beragam alasan.

Di segala keterbatasan yang dihadapi, ada sebagian anak yang berhasil untuk memiliki prestasi dan sebagian lainnya terpuruk dalam keadaan. Hal ini menjadi menarik karena anak jalanan yang memang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa fenomena ini sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, sebagai sebuah cara untuk dapat mengenal lebih jauh perkembangan yang terjadi di kalangan anak-anak jalanan di sekolah anak jalanan Master, Depok. Meneliti adakah hubungan antara motivasi berprestasi pada lingkungan anak jalanan berdasarkan harga diri, optimisme maupun keharmonisan keluarga mereka, baik secara variabel terpisah ataupun bersama-sama.

B. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dengan menggunakan skala Likert, FGD dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan analisis secara kualitatif. Analisis kuantitatif akan menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji peranan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan untuk menguji peranan secara bersama-sama antara ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi ganda. Secara kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis model Colaizzi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kuantitatif

Hasil analisis uji hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi

| Variabel | B | Std. Error | T | Sig. |
|-----------------------|-------|------------|-------|-------|
| Harga diri | 0,352 | 0,160 | 2,201 | 0,032 |
| Optimisme | 0,541 | 0,134 | 4,038 | 0,000 |
| Keharmonisan Keluarga | 0,378 | 0,136 | 2,791 | 0,007 |

a. Peranan harga diri terhadap motivasi berprestasi

Analisis untuk menguji peranan harga diri terhadap motivasi berprestasi dilakukan dengan alat analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis dengan *SPSS for Windows* versi 16.00, telah diperoleh koefisien regresi sebesar 0,352 dengan nilai p sebesar 0,032. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel bebas lainnya bernilai tetap dan variabel harga diri mengalami kenaikan 1%, maka tingkat motivasi berprestasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,352 dan nilai positif bermakna terjadi hubungan positif antara harga diri dengan motivasi berprestasi. Selain itu, nilai $p < 0,05$ ($0,032 < 0,05$), maka berarti terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “terdapat peranan positif harga diri terhadap motivasi berprestasi” teruji kebenarannya.

b. Peranan optimisme terhadap motivasi berprestasi

Berdasarkan hasil analisis, telah diperoleh koefisien regresi sebesar 0,541 dengan nilai p sebesar 0,000. Hal tersebut bermakna jika variabel bebas lainnya bernilai tetap dan variabel optimisme mengalami kenaikan 1% maka tingkat motivasi berprestasi akan mengalami kenaikan

0,541 dan nilai positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara optimisme dengan motivasi berprestasi. Selain itu, nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) bermakna hubungan yang terjadi bernilai signifikan, sehingga hipotesis “terdapat peranan positif optimisme terhadap motivasi berprestasi” teruji kebenarannya.

c. Peranan keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi

Pengujian peran keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi didasarkan pada hasil analisis dengan *SPSS for Windows* 16.00. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,378 dengan nilai p sebesar 0,007. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas lainnya bernilai tetap dan tingkat keharmonisan keluarga mengalami peningkatan 1%, maka tingkat motivasi berprestasi akan meningkat sebesar 0,378 dan nilai positif pada angka tersebut mengandung makna terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi. Nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “terdapat peranan positif keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi” teruji kebenarannya.

d. Peranan harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi

Analisis untuk menguji peranan harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi dilakukan dengan alat analisis regresi ganda menggunakan *SPSS for Windows* 16.00.

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

| Model | Df | F | Sig. |
|--------------|-----------|----------|-------------|
| Regresi | 3 | 24,085 | 0,000 |

Kaidah yang digunakan adalah jika nilai F hitung > nilai F tabel dan nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai F hitung sebesar 24,085 dan F tabel sebesar 2,81 ($24,085 > 2,81$)serta nilai p sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “terdapat peranan positif antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi” teruji kebenarannya.

2. Analisis Kualitatif

Berikut adalah kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara kualitatif.

1. Harga diri yang tinggi memiliki kaitan dengan motivasi anak jalanan untuk memiliki prestasi.
2. Optimisme yang tinggi akan masa depan membuat subjek semakin bersemangat dalam berprestasi.
3. Keluarga yang harmonis lebih besar pengaruhnya untuk membuat anak jalanan bersemangat memiliki prestasi dibandingkan keluarga yang tidak harmonis.
4. Terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak jalanan di SMP Master, yaitu faktor kondisi ekonomi dan faktor lingkungan teman. Kemiskinan membuat anak jalanan sulit

untuk berekspresi dan berprestasi karena harus bekerja membantu perekonomian keluarga. Sedangkan faktor lingkungan teman, yaitu abang-abangan mereka dalam komunitas anak jalanan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat anak jalanan untuk memiliki prestasi terutama di sekolah.

5. Ukuran prestasi antara anak jalanan dengan anak lain pada umumnya berbeda. Rajin datang sekolah, mengerjakan tugas sekolah, memiliki nilai yang baik bagi anak jalanan sudah merupakan sebuah prestasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data peranan antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi anak jalanan SMP Master, Depok, hipotesis yang diajukan dapat diketahui sebagai berikut:

1. Terdapat peranan harga diri yang signifikan terhadap motivasi berprestasi

Hasil analisis data di atas menunjukkan adanya peranan yang signifikan antara harga diri terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut bermakna bahwa tinggi rendahnya motivasi berprestasi subjek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga diri subjek. Semakin tinggi tingkat harga diri subjek maka akan semakin tinggi pula motivasinya untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri subjek semakin rendah pula motivasi subjek untuk berprestasi.

Coopersmith (1990) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi akan lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pengalaman sukses yang diperoleh remaja dapat

memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan harga dirinya. Bachman & O'Malley (1977) pada penelitiannya menemukan bahwa selama masa remaja, kemampuan dan kinerja akademi yang tinggi merupakan prediktor dari harga diri yang tinggi (Adam & Gulbta, 1983). Sedangkan Subowo & Martiarini mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi dan harga diri memiliki hubungan yang positif.

Dalam kaitannya dengan subjek penelitian ini, yaitu anak jalanan yang bersekolah di SMP Master, hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan yang sama, bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri anak jalanan dengan tingkat motivasi berprestasinya.

Dalam tahapan analisis data secara kualitatif, dapat diketahui bahwa ketika pertama kali anak jalanan mendaftar sebagai siswa di SMP Master, tingkat harga diri rata-rata siswa adalah tinggi. Ketika proses belajar mengajar berlangsung (SMP selama tiga tahun), maka secara otomatis terjadi seleksi alam di antara siswa. Aspek-aspek pada harga diri dan motivasi berprestasi subjek saling berkaitan. Siswa yang tidak lulus seleksi alam biasanya akan sering bolos dan lambat laun tidak pernah datang kembali ke sekolah.

Pada proses seleksi alam tersebut, biasanya dipengaruhi oleh ketahanan subjek dalam menjalankan segala tugasnya sebagai siswa di sekolah dan perasaan bahwa subjek mampu melakukan tugas dengan baik. Hal tersebut di atas, sesuai dengan aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Mc Cleland (1987) dan aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1990).

Subjek yang memiliki ketahanan yang baik akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah ataupun dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi untuk tetap berprestasi. Sedangkan subjek yang memiliki ketahanan yang rendah akan memiliki perasaan tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga memilih untuk berhenti dan kembali ke jalanan karena dianggap lebih mudah dan bebas. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama mengenai adanya peranan yang positif antara harga diri terhadap motivasi berprestasi dapat diterima, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,352 dan $p < 0,05$.

2. Terdapat peranan optimisme yang signifikan terhadap motivasi berprestasi

Hasil analisis data menunjukkan peranan yang signifikan antara optimisme terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut bermakna tinggi rendahnya tingkat optimisme anak jalanan berkaitan erat dengan tinggi rendahnya tingkat motivasi berprestasi. Semakin tinggi sikap optimis subjek maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasinya, sebaliknya semakin rendah tingkat optimis subjek maka akan semakin rendah pula motivasi subjek untuk berprestasi.

Hasil tersebut sesuai dengan Helmi (2004), mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi antaranya adalah kompetitif, dukungan sosial, dukungan emosional dan optimisme

yang dimiliki. Mc Cleland (1987) juga menyatakan bahwa optimisme adalah salah satu faktor instrinsik dari motivasi berprestasi. Sedangkan Dalyono (2005) mengungkapkan bahwa motivasi dapat muncul sebagai usaha-usaha dalam diri seseorang ketika menghadapi tantangan karena rasa optimis untuk mencapai keberhasilan dalam belajar ataupun cita-cita masa depan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang juga sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh Rottinghaus, dkk (2005) pada penelitiannya, yaitu bahwa orang optimis salah satunya terlihat dari usaha keras mendapatkan akademik tinggi serta dorongan beraktivitas dalam tingkatan karir. Valentino & Indahria (2007) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu bahwa optimisme akan masa depan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap motivasi untuk meraih prestasi. Sehingga optimisme dan motivasi berprestasi merupakan variabel yang dapat saling mempengaruhi.

Dalam kaitannya dengan subjek penelitian ini, yaitu anak jalanan yang bersekolah di SMP Master, hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan yang sama yaitu bahwa terdapat hubungan yang positif antara optimisme anak jalanan dengan tingkat motivasi berprestasinya.

Dalam tahapan analisis data secara kualitatif, dapat diketahui bahwa ketika awal mula anak jalanan mendaftar sebagai siswa di SMP Master, tingkat optimisme rata-rata siswa adalah tinggi. Mereka optimis bahwa dengan bersekolah, akan meningkatkan kehidupan mereka di masa depan. Aspek-aspek pada variabel optimisme dan motivasi berprestasi saling berkaitan. Siswa yang tidak lulus seleksi alam biasanya

lambat laun akan menghilang dan tidak datang bersekolah dan memilih kembali ke jalanan.

Pada proses seleksi alam tersebut, siswa akan dihadapkan pada tugas harian di sekolah, kurikulum yang harus diikuti, mata pelajaran yang harus dipahami. Siswa yang memiliki optimisme tinggi akan masa depannya dan percaya bahwa salah satu jalan yang harus ditempuh adalah dengan bersekolah, akan memiliki semangat untuk terus belajar dan berprestasi sehingga subjek akan memiliki ketahanan yang kuat dalam menempuh pendidikan di SMP Master. Hal tersebut berarti, subjek memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Siswa yang memiliki optimisme rendah tetap memiliki keinginan untuk menjadi sukses di masa depan namun tidak memiliki semangat untuk memperjuangkannya. Sehingga ketika harus menghadapi tugas sekolah ataupun mengikuti pelajaran, subjek tidak memiliki ketahanan yang baik maka memutuskan untuk kembali ke jalanan, dunia yang lebih mudah tanpa harus susah-susah berpikir ataupun mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua mengenai terdapatnya hubungan positif antara optimisme dengan motivasi berprestasi dapat diterima, dengan koefisien regresi sebesar 0,541 dan nilai $p < 0,05$.

3. Terdapat peranan keharmonisan keluarga yang signifikan terhadap motivasi berprestasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peranan yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat keharmonisan keluarga anak jalanan di SMP Master akan diikuti dengan tinggi rendahnya tingkat motivasi berprestasi. Semakin harmonis keluarga anak jalanan maka semakin tinggi motivasi subjek untuk berprestasi, dan sebaliknya semakin tidak harmonis keluarga anak jalanan maka semakin rendah tingkat motivasi berprestasinya.

Fernal & Fernal (Garliah & Nasution, 2005) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah keluarga. Sedangkan Gunarsa & Gunarsa (1995) menyatakan bahwa berprestasi memiliki hubungan erat dengan aspek kepribadian yang epulu dibina sejak kecil khususnya di dalam keluarga.

Pada kasus anak jalanan di SMP Master, keharmonisan keluarga memiliki gambaran khusus. Sebagian besar siswa SMP Master setelah pulang dari sekolah, melanjutkan dengan bekerja seperti membantu di warung, menjadi loper koran dan sebagainya. Faktor ekonomi menjadi begitu kuat sehingga dapat menjadi variabel tersendiri jika dihubungkan dengan tingkat motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui analisis secara kualitatif, dapat diketahui bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan Gunarsa (2000) mengalami penyesuaian dengan segala keterbatasan anak jalanan dan keluarganya. Pada aspek menyediakan

cukup waktu, tidak dapat terpenuhi karena orangtua subjek harus bekerja hingga larut malam sehingga intensitas hubungan yang terjalin antara anak dan orangtua maupun anggota keluarga lainnya menjadi berkurang bahkan tidak ada baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun pada aspek saling pengertian, mengalami peningkatan karena anak jalanan di SMP Master menyadari keterbatasan ekonomi keluarga sehingga orangtua harus lebih bekerja keras untuk mencari nafkah walaupun harus mengurangi perhatian kepada anak-anaknya.

Pada kasus keluarga demikian, keharmonisan keluarga juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan keinginan pada diri anak untuk terus memiliki prestasi. Keluarga yang harmonis akan memberikan kenyamanan dan kehangatan bagi anak disamping kehidupan jalanan mereka yang keras, sehingga mereka tetap memiliki kepercayaan diri untuk memiliki prestasi di hidup mereka. Selain itu, memiliki prestasi menjadi salah satu hal yang diyakini oleh anak jalanan untuk dapat meningkatkan kehidupannya di masa depan menjadi lebih baik sehingga tidak perlu merasakan kemiskinan yang dialami saat ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga mengenai adanya hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi dapat diterima, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,378 dan nilai $p < 0,05$.

4. Terdapat peranan antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga terhadap motivasi berprestasi

Hasil analisis data menunjukkan peranan yang signifikan antara para prediktor yaitu harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga

dengan variabel terikatnya yaitu motivasi berprestasi. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya tingkat motivasi berprestasi disebabkan oleh perubahan tinggi rendahnya tingkat harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga. Ketiga variabel secara bersama-sama dapat mempengaruhi motivasi berprestasi subjek.

Berdasarkan hasil kategorisasi, dapat diketahui bahwa prosentase anak jalanan di SMP Master yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebesar 72,7%, prosentase harga diri sebesar 72,7%, prosentase optimisme tinggi sebesar 80% dan prosentase keharmonisan keluarga tinggi sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi anak jalanan di SMP Master tergolong tinggi, dengan diikuti tingkat harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga yang juga tinggi. Maka tingginya prosentase ketiga variabel tersebut berbanding lurus dengan tingginya motivasi berprestasi.

Melalui analisis regresi ganda, diperoleh pula besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga terhadap variabel terikat motivasi berprestasi, yaitu sebesar 0,562. Hal tersebut bermakna ketiga variabel bebas memberikan sumbangan efektif sebesar 56,2%, sedangkan sumbangan yang ditentukan oleh variabel lain adalah sebesar 43,8%. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat mengenai adanya hubungan yang positif antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi dapat diterima, dengan nilai F sebesar 24,085 dan nilai $p < 0,05$.

Terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak jalanan di SMP Master, yaitu faktor kondisi ekonomi dan faktor lingkungan teman. Kemiskinan membuat anak jalanan sulit untuk bereksprosi dan berprestasi karena harus bekerja membantu perekonomian keluarga. Sedangkan faktor lingkungan teman, yaitu abang-abangan/senioritas mereka dalam komunitas anak jalanan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat anak jalanan untuk memiliki prestasi terutama di sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran, analisis data dan pembahasan variabel penelitian maka peneliti menarik kesimpulan, sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi, artinya jika harga diri yang dimiliki anak jalanan yang bersekolah di SMP Master tinggi maka tingkat motivasi berprestasinya juga tinggi. Sebaliknya, jika harga dirinya rendah maka rendah pula motivasi berprestasinya.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dengan motivasi berprestasi, artinya jika optimisme yang dimiliki oleh anak jalanan di SMP Master tinggi maka motivasi berprestasi yang dimilikinya juga tinggi. Sebaliknya, jika optimisme subjek rendah maka rendah pula tingkat motivasi berprestasinya.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi, artinya jika semakin harmonis keluarga anak jalanan di SMP Master maka motivasi berprestasinya

juga tinggi. Sebaliknya, jika tingkat keharmonisan keluarga subjek maka semakin rendah tingkat motivasi berprestasinya.

4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi anak jalanan di SMP Master. Semakin tinggi tingkat harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarganya maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri, optimisme dan keharmonisan keluarga subjek maka semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasinya.
5. Terdapat variabel lain yang cukup besar pengaruhnya terhadap tingkat motivasi berprestasi anak jalanan di SMP Master selain ketiga variabel bebas penelitian, yaitu faktor kondisi ekonomi dan faktor lingkungan teman (abang-abangan). Semakin tinggi tingkat perekonomian keluarga maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi anak jalanan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perekonomian keluarga maka semakin rendah pula motivasi anak jalanan untuk meraih prestasi. Semakin positif pengaruh yang diberikan oleh abang anak jalanan maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin negatif pengaruh yang diberikan abang anak jalanan maka semakin rendah pula tingkat motivasi mereka berprestasi.

SARAN:

1. Bagi Para Pemegang Kebijakan

Sesuai hasil penelitian, maka para pengajar ataupun sukarelawan yang memiliki komitmen terhadap pendidikan anak-anak jalanan dapat

meningkatkan motivasi berprestasi mereka dengan cara meningkatkan harga diri dan optimisme mereka. Selain itu, para pengajar dapat membangun komunikasi dengan pihak orangtua / wali dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi anak-anaknya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang merasa tertarik dengan dunia anak jalanan dapat menguji tingkat motivasi berprestasi anak jalanan dengan dikaitkan pada variabel bebas lainnya, seperti variabel jenis kelamin, usia ataupun efikasi diri anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Acocella & Calhoun. (1989). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Alhadza, A. (2003). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah : Survei Terhadap Kepala SLTP di Propinsi Sulawesi Tenggara. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/40.htm>. Diakses 20 April 2013.

Anonim. (2010). *Beberapa Model Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. <http://www.menulisproposalphelitian.com/2010/01/beberapa-model-analisis-data-dalam.html>. Diakses 23 Agustus 2013.

Anoraga, P. (1992). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

Arogundade, O. & Itua, O. (2010). Locus of Control and Self Esteem as Predictors of Teachers' Frustration in Lagos State Secondary Schools. *Ife Psycholgia*. 18: 339-352

Atkinson. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Atkinson, J. (1993). I scream You, You Scream, We All Scream for Self Esteem. *Psychology Today*. 26, 2: 22-23.

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgrad, E.R. (1992). *Pengantar Psikologi. Jilid II*. Penerjemah: Nurdjanah Taufik. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagong, S., Hariadi & Sri Sanituti. (2002). *Krisis dan Child Abuse, Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Surabaya: Airlangga University Press
- Berita-Lampung.Com. (2010). Penyebab Utama dan Kategori Anak Jalanan. <http://berita-lampung.blogspot.com/2010/07/penyebab-utama-dan-katagori-anak.html>. Diakses 23 Mei 2013.
- Byrne, P.H. & Savary, L.M. (1988). *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carolina, H. (2002). Hubungan Harga Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SLTP. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: UGM.
- Chaplin, J.P. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coopersmith, S. (1990). *The Antecedent of Self Esteem*. California: Consulting Psychologist Press.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial. *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Djiwandono, S.E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Elias, H. & Abdul Rahman, W.R. (1995). Achievement Motivation of University Students. *Pertanika Journal of Social, Science and Humaniora*. 3, 1: 1-10.
- Elliot, A.J. & Sheldon, K.M. (1997). Avoidance Achievement Motivation: A Personal Goal Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. 72, 1: 171-185.
- Fizqullah, F. (2012). *Makin Meningkatnya Jumlah Anak Jalanan di Kota Besar: Faktor Penyebab, Dampak dan Upaya Mengatasi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Frey, D. & Carlock, J.C. (1993). *Enhancing Self Esteem*. Indiana: Accelerated Developed Inc.

- Garliah, L. & Nasution, F.K.S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*. 1, 1: 38-47.
- Ghufro, M.N. & Risnawita, S.R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ for Character, Health and LifeLong Achievement*. New York: Bantam Books.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S. (2000). *Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hillyer, F.J. (1991). Fostering Achievement Motivation. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Lethbridge: Faculty of Education of The University of Lethbridge.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasaan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Irawati, N. & Hajat, N. (2012). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Prestasi Belajar. *Econosains*. X, 2: 193-210.
- Jauchar, B. (2008). Pendekatan Pemerintah Kota Dalam Mengatasi Anak Jalanan di Kota Samarinda. *Spirit Publik*. 4, 2: 153-168.
- Kerley, D.C. (2006). The Optimist. <http://www.drkerley.com/files/newsletter0523.pdf> . Diakses 24 April 2013.
- Kompas.Com. (2012). Anak Jalanan Dapat Beasiswa ke Luar Negeri (Sekolah Master). <http://edukasi.kompas.com/read/2012/01/04/17082269> .Diakses 23 Mei 2013.
- Lopez & Snyder. (2003). *Positive Psychology Assesment*. Washington DC: American Psychological Association.
- Mc Clelland, D. (1987). *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeko, N. (2008). Anak Jalanan, Negara Kok Tiba-Tiba Lupa?. www.sinarharapan.com . Diakses 20 April 2013.
- Morgan & King. (1987). *Introduction to Psychology. 7th Edition*. Singapore: McGraw_Hill Book Co.

- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pamuchtia, Y. & Pandjaitan, N.K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Propinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 4, 1: 255-272.
- Pardede, Y.O.K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. 1, 2: 146-151.
- Petri & Govern. (2004). *Motivation Theory, Research and Applications*. 5th Edition. Wadsworth.
- Rottinghaus. (2005). The Career Inventory: A Measure of Career-Related Adaptability and Optimism. *Journal of Career Assessment*. 13, 1.
- Robinson, S., Kim, C., MacCallum, R.C., & Kiecolt, K.J. (1997). Distinguishing Optimism From Pesimism in Older Adults: Is It More Important To Be Optimistic Or Not To Be Pessimistic?. *Journal of Personality and Social Psychology*. 73, 6: 1345-1353.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Penerjemah: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarouphim, K.M. (2011). Gifted and Non Gifted Lebanese Adolescence: Gender Differences in Self Concept, Self Esteem and Depression. *International Education*. 41, 1: 26-41.
- Schultz, D. & Schultz, E.S. (1994). *Theories of Personality*. 5th Edition. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Seligman, M. (1995). *The Optimistic Child*. Penerjemah: Eva Yulia Nukman. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness*. Penerjemah: Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Pustaka.
- Setyobudi, W.T. (2010). Teknik Moderasi Focus Group Discussion (FGD). <http://inspirewhy.com/teknik-moderasi-focus-group-discussion-fgd>. Diakses 23 April 2013.
- Siregar, H. (2004). Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan. Tesis. Tidak Diterbitkan. <http://digilib.usu.ac.id/download/fe/tesis-hairani%20siregar.pdf>. Diakses 20 April 2013.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 4th Edition. Boston: Allyn & Bacon.

- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. USA: Oxford University Press.
- Stinnett, N. & Stinnet, N. (2002). *Relationship in Marriage and The Family*. London: Pearson Education Publishing.
- Subowo, E. & Martiarini, N. *Hubungan Antara Harga Diri Remaja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan*. Universitas Setia Budi.
- Sugestiyadi, B. (2009). *Pemberdayaan Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta Dengan Pelatihan Komputer*. Yogyakarta: UNY.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyanto, B.& Sri Sarituti Hariadi. (2002). *Krisis & Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tariq, Q. (2011). Close Friendship and Its Relationship With Self Esteem, Anxiety and Life Satisfaction. *Pakistan Journal of Psychology*. 42, 1: 21-34.
- Terloit, A.J. (2001). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja Yang Mengalami Abuse. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Thomas, H.& Franz X, B. (2013). Drug Prevention by Increasing Self Esteem: Influence of Teaching Approaches and Gender on Different Consumption Groups. *World Journal of Education*. 3, 1: 1-12.
- Tracey, B. (2003). *Change Your Thinking, Change Your Life: Bebaskan Potensi Dahsyat Anda Untuk Kesuksesan Yang Tak Terbatas*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Tribunnews.Com. (2013). Baru Setengah Panti Sosial di Jakarta Yang Diisi Anak Jalanan. <http://www.tribunnews.com/2013/03/26/baru-setengah-panti-sosial-di-jakarta-yang-diisi-anak-jalanan> . Diakses 23 Mei 2013.
- Undang-Undang RI nomor 23 Tahun 2002 Bab 1 Pasal 1 (1) Tentang *Perlindungan Anak*. (2002). Jakarta.

- Valentino, R.& Indahria, RR. (2007). *Hubungan Antara Optimisme Akan masa Depan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa fakultas Kedokteran UII*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Indonesia, 18.
- Van Volkom, Mi. (2009). The Effects of Childhood Tomboyism and family Experiences on The Self Esteem of College Females. *College Student Journal*. 43, 3: 736-743.
- Vialle, W., Heaven, P.C., & Ciarrochi, J. (2007). On Being Gifted, But Sad and Misunderstood. *Educational research and Evaluation*. 13: 569-586.
- Yates, S. (2000). *Student Optimism And Pessimism During The Transition to Co-Education*. Paper Presented at The Australian Association for Research in Education Conference. Sydney. December, 2000